ISBN 978-602-99806-2-2

Proseding Senapati 2015

Seminar Nasional & Pertemuan Peneliti

kerjasama :

POLITEKNIK NEGERI BALI

"Penguatan Ekonomi Nasional berbasis Teknologi dan Kewirausahaan"

@ Kampus Politeknik Negeri Bali, 17 - 18 September 2015

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung - Bali 80364
Telp. 62-361-701981, Fax. 62-361-701128
Email : senapati2015@pnb.ac.id
http://www.senapati2015.org/

Proseding

Seminar Nasional & Pertemuan Peneliti (Senepati)
2015

Team Reviewer:

Dr. Ir. Lilik Sudiajeng, M.Erg.
Nyoman Indah KusumaDewi, SE, MBA, Ph.D.
Dr. Ir. I Gede Santosa, M.Erg.
Dr. Ir. I Made Suarta, SE, MT
I Made Marsa Arsana, SE.,M.M.A., Ak
Dr. Dra. Ni Gusti Nym. Suci Murni, M.Par
Dr. Ir. I KetutWidana,MM.
Gede Santanu, SE. MM
Drs. Ida Bagus Putu Suamba, MA,Ph.D
Drs. I Ketut Sutama, MA
Ir. I Ketut Suryawan, MT
Dr. Putu WijayaSunu, ST.,MT
I Gusti Lanang Made Parwita, ST.,MT
I Made Bagiada, SE.,M.Si.,Ak
I Gede Nyoman Suta Waisnawa, SST,M.T.
I Ketut Darminta, SST.,M.T.
Drs. I Made Budiasa.,M.Par

ISBN :

ISBN 978-602-99806-2-2

9 786029 980622

Penerbit :

Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)
Politeknik Negeri Bali
2015

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas perkenan-Nya Seminar Nasional & Pertemuan Peneliti (SENAPATI) 2015 ini dapat terselenggara dan dapat menerbitkan sebuah proseding seminar nasional tahun 2015.

Seminar Nasional & Pertemuan Peneliti (SENAPATI) 2015, diupayakan dapat dilaksanakan setiap tahun sekali untuk membahas dan mengkaji hasil-hasil penelitian dosen dan peneliti yang berasal dari berbagai institusi atau masyarakat umum yang membutuhkan publikasi ilmiah.

Publikasi ilmiah melalui seminar nasional akan memperkaya khasanah dialogis akademis yang patut terus ditumbuh-kembangkan untuk meningkatkan wawasan dan kepakaran dikemudian hari.

Sebagai bukti kepakaran dan tanggungjawab moril insan akademis maka dipandang perlu menunjukkan dalam wahana tertulis sehingga sebuah seminar nasional perlu ditindaklanjuti berupa pembukuan hasil seminar yaitu proseding.

Proseding ini memuat hasil Seminar Nasional & Pertemuan Peneliti (SENAPATI) 2015, yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Bali dengan ISBN:987-602-99806-2-2.

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Bali mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya Seminar Nasional & Pertemuan Peneliti (SENAPATI) 2015 dan diterbitkannya proseding dari hasil seminar dimaksud.

Kami menyadari apa yang kami perbuat belumlah sempurna maka kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat kami harapkan. Akhir kata kami ucapkan semoga proseding ini dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan semua insan peneliti.

PROSEDING SEMINAR NASIONAL DAN PERTEMUAN ILMIAH (SENAPATI) 2015

BIDANG KAJIAN EKONOMI, SOSIAL DAN HUMANIORA

DAFTAR ISI

Model Strategi Mengelola Bisnis Bagi Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Agroindustri Makanan Di Kabupaten Gianyar 1 - 6
Ni Wayan Sukartini, Ni Ketut Lasmini, Ni Made Sudarmini

***Entrepreneurship* : Transformasi Ekonomi Di Desa Blimbingsari** 7 - 15
I Wayan Ruspendi Junaedi

Pemberdayaan Perempuan Penyintas Bencana Lumpur Lapindo melalui Kelompok BelajarAr Rahmah 16 – 20
Lutfi Amiruddin, Titi Fitrianita

Pemilihan Industri Unggulan Sebagai Dasar Pengembangan Industri Kerajianan Di Kabupaten Jembrana 21 - 26
I Nyoman Meirejeki dan I Dewa Gede Ari Pemayun

Maneuver Pengelolaan Donasi Teknologi Pertanian 27 - 31
Indhar Wahyu Wira Harjo

Kontrak Sosial Dan Kontrak Komunikasi: Pola Penggunaan Tingkat Tutur Rendah (*Ngoko*) Bahasa Jawa(Penelitian Pengembangan Teori Komunikasi) 32 - 36
Majid Wajdi, Paulus Subiyanto

Analisis Skill Tenaga Kerja Industri Pariwisata Di Provinsi Bali 37 – 41
I Putu Astawa, I Ketut Suarja, Ni Nyoman Triyuni

Pengembangan Modul Mata Kuliah Statistika Berbasis *Spreadsheet* Untuk Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik 42 - 48
I Made Wijana, A A Putri Suardani

Analisis Strategi Promosi Prodi D4 MBI Politeknik Negeri Bali 49 - 53
I Made Widiantara, I Ketut Muderana

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Mesin Listrik Berorientasi Skkni Untuk Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Mahasiswa Politeknik Negeri Bali 54 - 58
Made Sajayasa, IG Suputra Widharma

Penerapan Metode Quantum Writing Pada Pembelajaran Menulis Akademik 59 - 64
Ida Bagus Artha Adnyana, Kadek Dwi Cahaya Putra

Model Pengalihbahasaan Buku Teks Bidang Ekonomi dan Keuangan Berbahasa Inggris ke Bahasa Indonesia: Analisis Akurasi Terjemahan. Buku Marketing Management dan Fundamentals of Financial Managemen 65 – 69
Ade Sukma Mulya, Ina Sukaesih, Nur Hasyim

Teater sebagai Media untuk *Service Learning* (Pembelajaran Berbasiskan Layanan) 70 - 78
Setefanus Suprajitno

Stigma Dan Diskriminasi Salafi Di Dunia Pendidikan (Studi di Kota Malang) 79 - 83
Titi Fitrianita dan Ucca Arawindha

Tingkat Kelayakan Buku Ajar (Modul) Bahasa Inggris Dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikatif Mahasiswa 84 - 91
I Nyoman Sukra

Implementasi GCG Terhadap Kinerja Sosial Perusahaan Tambang Batu Bara Pada Masyarakat Lokal 92 - 97
Muhammad Subhan, Dwi Risma Deviyanti

Analisis Makna Perumpamaan Tentang Lalang Di Antara Gandum Dalam Injil Matius 98 - 100
Putu Chrisma Dewi

Perbaikan Sistem Kerja Praktek Untuk Meningkatkan Kompetensi Mengetik Mahasiswa Pada Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali 101 - 105
Kasiani, M. Yusuf, Sagung Mas Suryaniadi

Kesiapan Kecamatan Dalam Program Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan (PATEN) Di Kabupaten Malang Jawa Timur 106 - 111
Yogi Eka Chalid, Ayu Kusumastuti

Pengenalan Konsep Matematika Melalui Kegiatan *Cooking Class* Pada Anak Usia Dini 112 - 115
Christiani Endah Poerwati, I Made Elia Cahaya

Teater Interaktif Sebagai Alat Pemberdayaan Remaja Di Kawasan Urban 116 - 120
Meilinda

Penerapan Sistem GSA Dan Konvensional Kantor Depan Dalam Memberikan Layanan Berkualitas Pada Hotel Berbintang 121 - 126
Made Ruki, Cokorde Istri Sri Widhari

Pengembangan Bahan Ajar Praktik Pengujian Bahan Dan Metrologi Berbasis Sskni Bidang Logam Dan Mesin Untuk Meningkatkan Pencapaian Standar Kompetensi Mahasiswa Politeknik Negeri Bali 127 - 133
I Komang Rusmariadi, I Ketut Rimpung

Implementasi Kurikulum 2010 Dan Implikasinya Pada Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali 134 - 140
I Ketut Astawa, Ni Luh Eka Armoni, dan Ni Ketut Bagiastuti

Pengaruh Kompetensi, Jiwa Kewirausahaan, Terhadap Daya Saing Pasar Dan Harapan Pendapatan Masyarakat Golongan Ekonomi Lemah Di Kota Denpasar 141 - 146
Ni Nyoman Aryaningsih, Made Marsa Arsana, dan LUH Mei Wahyuni

Penerapan Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Hubungannya Dengan Budaya Organisasi Di Lingkungan Politeknik Negeri Bali 147 - 152
Ni Made Wirasyanti Dwi Pratiwi dan I Wayan Edi Arsawan

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Metakognitif Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Bagi Mahaiswa Politeknik Negeri Bali 153 - 162
I Ketut Darma dan I Nyoman Gunung

Keberadaan Tenaga Kerja Perempuan Bali Di Kapal Pesiar 163 - 167
I Made Darma Oka dan I Wayan Pugra

***Learning Center* (Lc) Dengan Pembelajaran Mandiri: Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Nilai Toefl Mahasiswa** 168 - 171
A.A. Raka Sitawati, I Nyoman Rajin Aryana, I M. Rai Jaya Widanta, I Wayan Dana Ardika

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pengetahuan Bahan Teknik Untuk Meningkatkan Pencapaian Standar Kompetensi Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Bali (Analisis Kebutuhan) 172 - 179
I Nyoman Gunung dan I Putu Darmawa

Pengembangan *Practice Set* Tarif Dan Dokumen Pasasi 3 Berbasis Simulasi Dengan Emulator Abacus 180 - 184
I Made Budiasa, I Ketut Suparta, dan I Wayan Nurjaya

Pengembangan Model Penilaian Kinerja Dalam Pembelajaran Vokasi 185 - 192
I Made Suarta, Nyoman Sentosa Hardika, I Gusti Ngurah Sanjaya, dan I Wayan Basi Arjana

Optimalisasi Potensi Melalui Pemberdayaan Desa Adat Guna Melestarikan Budaya di Lingkungan Pariwisata 193 - 200
I Gusti Ketut Gede, I Wayan Wirga, I Gede Iwan Suryadi

Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) Pada Tiga Perkampungan Nelayan Yaitu Kampung Nelayan : Air Kuning, Pengambengan Dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana Propinsi Bali (Suatu Studi Komparatif) 201 - 205
I Gede Made Subagiana, I Gusti Lanang Suta Artatanaya, Ni Luh Made Wijayati

Pengembangan Model *Corporate Social Responsibility* Hotel Berbasis Filosofi *Tri Hita Karana* Di Kabupaten Badung, Bali 206 - 212
Nyoman Indah Kusuma Dewi, I Gusti Agung Bagus Mataram, I Wayan Siwantara

A Conceptual Model Of Integrative Anticipationcapability As The Root Of Capabilities 213 - 222
I Ketut Santra

Inovasi Pemasaran Dan Penciptaan Pasar Kain Tenun Endek Di Kabupaten Klungkung, Bali 223 - 227
Ni Luh W. Sayang Telagawathi

Karakteristik,Persepsi dan Preferensi Konsumen Perempuan Terhadap Produk UKM Fesyen 228 - 234
Fatimah dan Darna

Paradox Of Hotel Brand Names In Bali: Divergence Between Naming Trends And Consumer Perception 235 - 239
Putu Chris Susanto, Ni Made Diana Erfiani, Listiyani Dewi Hartika

Pengembangan Aplikasi Siklus Akuntansi Dengan Microsoft Excel Dengan Pendekatan Siklus Transaksi 240 - 245
I Made Ariana dan I Made Bagiada

Perumusan Strategi Bisnis Dengan Matriks Internal Eksternal (Studi Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Desa Penarungan) 246 - 250
I Made Agus Putrayasa dan Ni Nyoman Sri Astuti

Strategi Revitalisasi Kawasan Wisata Sangeh (Studi Kasus Dengan Pendekatan Analisis Swot) 251 - 257
I Wayan Edi Arsawan, Ni Made Kariati, dan Ni Putu Santi Suryantini

Analisis Terhadap Persepsi Pengguna Sistem Informasi Akuntansi Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Kalimantan Timur (Kajian Pada Teori *Technology Acceptance Model*) 258 - 263
Bramantika Oktavianti, Muhammad Subhan, Anisa Kusumawardani

Analisis Strategi Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Dalam Rangka Penghematan Pembayaran Pajak WPOP 264 - 270
Damayanti, Eksa Ridwansyah, Nurmala

Komparasi Efisiensi Perbankan BUMN dan BUSN Dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* Berbasis *Balanced Scorecard* 271 - 275
Sujarwo

Analisis Perbandingan Rasio Keuangan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia 276 - 282
Qimyatussa'adah, Lely Kumalawati, Dian Kusumaningrum

Peran Lembaga Amil Zakat (LAZ) DAN Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Dalam Upaya Memutus Rantai Kemiskinan Di Indonesia 283 - 290
Darna, Bachrul Muhtasib

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Berdasarkan Filosofi Tri Hita Karana (Studi Kasus Pada LPD Desa Adat Legian) 291 - 296
I Made Bagiada, I Nyoman Darmayasa

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah menerapkan sistem ERP 297 - 310
Sugiharto, Tri Lestariningsih

TEATER SEBAGAI MEDIA UNTUK *SERVICE LEARNING* (PEMBELAJARAN BERBASISKAN LAYANAN)

Setefanus Suprajitno
Universitas Kristen Petra, Surabaya
email: steph@petra.ac.id

Abstrak: Kebanyakan orang melihat teater sebagai satu seni pertunjukkan yang semata-mata mempunyai fungsi estetis, seperti yang terlihat dari ungkapan "seni untuk seni." Namun jika dikaji lebih mendalam, teater itu juga ada kaitannya dengan komunitas sosial yang berada di luar dunia seni. Hubungan ini digambarkan sebagai estetika relasional" (*relational aesthetic*), atau "dari studio ke situasi" (*from studio to situation*). Hubungan ini membuat teater menjadi apa yang disebut dengan "seni berbasis masyarakat," atau *community-based art*. Dalam makalah ini, melalui disiplin ilmu antropologi pendidikan kami membahas *service learning* yang menggunakan teater. Kami membahas *service learning* karena learning mampu memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk membentuk tanggung jawab serta mengasah kepekaan sosial mereka. Dalam proyek *service learning* ini, kami melibatkan mahasiswa untuk bekerjasama atau membantu anggota masyarakat yang terlibat untuk menulis suatu naskah teater berdasarkan pengalaman hidup yang mempengaruhi mereka. Naskah ini diharapkan mampu merefleksikan pemahaman serta interpretasi mereka atas masalah-masalah sosial dan nilai-nilai budaya di tempat di mana mereka tinggal. Berdasarkan analisis yang kami lakukan, kami berpendapat bahwa proyek ini mampu menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan permasalahan sosial yang ada di masyarakat tempat mereka tinggal, serta untuk mendokumentasikan pemahaman mereka atas permasalahan sosial tersebut yang mereka explorasi melalui proses teatrikal. Hasil yang dicapai adalah pembentukan *cultural agency* dari mahasiswa maupun anggota masyarakat yang terlibat.

Kata kunci: *teater, kesadaran sosial, agensi budaya*

Theater as a Medium for Service Learning

Abstract: Theater is often seen as a performing art that has aesthetic function, as a phrase, art for art, reflects. However, if theater is examined well, it has a relation with social community outside the world of art. Terms such as relational aesthetic or from studio to situation succinctly describe. This relation leads to what people call community-based art. In this paper, through the discipline of anthropology of education, I examine a service learning project that uses theater. Theater is used because it gives a valuable opportunity for students to foster their social awareness and responsibility. In this project, students are asked to work together or to help members of community involved in this project to write a script based on their experiences that affect their life. This script is expected to reflect their understanding and interpretation on the social problems and cultural values of the community where they live. Our analysis on this project shows that this project is able to provide an avenue for students to get a learning experience in which they are able to connect what they learn in class to the social problems in the society where they live, as well as to document their understanding on those problems explored through theatrical process. This result in developing the cultural agency of the students and members of community involved.

Keywords: *theater, social awareness, cultural agency.*

PENDAHULUAN

Pada awal November 2014, dua orang guru dari salah satu SMU elit dan favorit di Surabaya, yang kebanyakan siswanya berasal dari keluarga menengah atas, datang ke kantor kami. Sejak lama program studi tempat kami mengajarbekerja sama dengan SMU tersebut. Kami menyambut kedatangan mereka kami dengan gembira karena kami berpikir bahwa ada kesempatanuntuk membuat suatu proyek kerja sama lagi. Ketika kami berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi oleh para siswa, salah satu guru berkata, "Banyak sekali Sir, masalah yang dihadapi oleh anak-anak di SMU kami." Awalnya, kami mengira bahwa permasalahan yang dimaksud tersebut adalah permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Tetapi kami sedikit terkejut ketika guru tersebut menjelaskan bahwa permasalahan yang dimaksud itu adalah permasalahan sosial. Ada siswa yang merasa bahwa orang tuanya mengacuhkannya, dan akibatnya siswa tersebut terjerumus ke kenakalan yang menurut pihak sekolah cukup parah sehingga orang tua siswa tersebut dipanggil dan siswa tersebut diskors. Ada juga siswa yang melakukan kekerasan (*bullying*) sebagai bentuk pelampiasan kekecewaannya. Ceritera dari guru tersebut membuat kami berpikir bagaimana disiplin ilmu yang kami tekuni dapat membantu siswa tersebut.

Keinginan kami untuk menggunakan disiplin ilmu kami dalam membantu remaja semakin besar ketika kami bertamu ke kantor Wahana Visi di Surabaya beberapa minggu kemudian.Wahana Visi adalah satu organisasi kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu masyarakat miskin untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui program yang bersifat transformatif. Infortmasi tentang organisasi ini dapat dilihat di laman web mereka, yaitu www.wvindonesia.org.

Salah satu program Wahana Visi di Surabaya adalah program yang mereka sebut sebagai Program Pengembangan Wilayah atau *Area Development Program* (ADP), yaitu suatu program yang bersifat komprehensif untuk mengatasi kemiskinan di daerah binaan mereka. Dalam program ini staf Wahana Visi bekerja sama dengan masyarakat dalam berbagai bidang, antara lain pendidikan, demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat tersebut. Seorang staff Wahana Visi menjelaskan bahwa kebanyakan remaja di satu daerah binaan mereka, yang merupakan satu kampung perkotaan yang miskin, hanya mengenyam pendidikan paling tinggi tingkat SMU saja, dan kebanyakan lulusan SMU itu adalah pengangguran. Ini merupakan tantangan tersendiri karena remaja pengangguran gampang terjerumus ke dalam kenakalan remaja.

Pertemuan kami dengan dua guru SMU dan staff Wahana Visi mengingatkan kami akan satu hukum dalam ilmu Fisika, yaitu Hukum Newton Pertama, yang menyatakan bahwa suatu benda yang bergerak akan tetap bergerak lurus beraturan dengan kecepatan konstan, kecuali ada gaya luar yang mempengaruhi benda tersebut. Hukum Newton Pertama ini dapat menggambarkan kondisi yang dihadapi oleh para remaja bermasalah. Mereka akan tetap berada dalam kondisi yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kenakalan jika tidak ada "gaya dari luar" yang dapat membimbing mereka ke arah yang tepat. Di sinilah kami merasa bahwa disiplin ilmu kami dapat berperan sebagai gaya luar tersebut. Dalam hal ini, kami mencoba menggunakan seni teater sebagai sarana untuk pemberdayaan remaja.

Sejak beberapa dekade yang lalu, dunia di bidang seni mengalami proses transformasi. Awalnya, karya seni ini hanyalah untuk seni saja, seperti yang diungkapkan oleh Victor Cousin dalam bahasa Perancis, *l'art pour l'art* (dikutip dari Comfort, 2011:5). Namun demikian, dalam perkembangannya, dunia seni itu tidak berdiri sendiri. Karya seni itu ternyata juga terkait dengan komunitas sosial yang berada di luar dunia seni. Keterkaitan ini digambarkan sebagai "estetika relasional" (Bourriaud, 2002) atau "dari studio ke situasi" (Doherty, 2004). Keterkaitan ini mampu mengubah karakteristik suatu karya seni dan menjadikannya sebagai seni berbasis masyarakat, atau *community-based art*. Teater, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, merupakan contoh seni berbasis masyarakat yang baik.

Sebagai*community-based art*, selain berfungsi sebagai hiburan, teater juga berfungsi sebagai alat refleksi, transformasi dan edukasi (Boal, 1979). Dengan memperhatikan fungsi teater yang kedua inilah, kami membuat penelitian dengan menggunakan teater sebagai medium untuk mengembangkan agensi budaya (*cultural agency*). Dalam penelitian ini kami membahas bagaimana teater dapat membuat subjek penelitian lebih peka dalam melihat masalah-masalah sosial yang ada di komunitas mereka serta mampu menyadarkan mereka akan potensi diri mereka dan menggunakan potensi itu dalam membantu menemukan solusi atas masalah-masalah sosial yang ada. Selain itu kami juga membahas bagaimana teater itu dapat berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran berbasis layanan (*service learning*).

Dengan menggunakan teori utama dari disiplin ilmu antropologi pendidikan, kami bertujuan untuk menunjukkan bahwa teater juga dapat berfungsi sebagai wahana untuk membentuk *cultural agency* dari mahasiswa maupun anggota masyarakat – dalam hal ini subjek penelitian atau partisipan dalam penelitian kami, sehingga tujuan pendidikan, seperti yang ditulis oleh McCarty, yaitu membawa perubahan yang positif bagi masyarakat dapat tercapai (2005:302)

Teori Antropologi pendidikan

Pada tahun 1982, seorang pakar antropologi pendidikan, Jean Lave menulis bahwa untuk memahami apa yang terjadi di sekolah, kita seharusnya melihat apa yang terjadi dalam masyarakat, dan bukanhanya sekolah saja karena sekolah itu biasanya lebih memperhatikan kepentingannya. Meskipun pendapat Jean Lave itu sudah lama, apa yang dia ungkapkan itu masih dapat kita lihat hingga sekarang. Berdasarkan penelitiannya, Weisner dan Lowemembuktikan bahwa kebijakan yang diadopsi oleh sekolah itu ternyata tidak hanya dapat memotivasi siswa, tetapi juga membeda-bedakan siswanya sehingga menimbulkan rasa kecewa dan frustrasi. Menurut mereka, hal ini terjadi karena sekolah itu membagi siswanya dalam kelompok elite di satu pihak dan kelompok terpinggirkan di pihak lain. Selain itu, rasa kecewa dan frustrasi itu juga timbul akibat tidak terpenuhinya janji yang dibuat sekolah, yakni peningkatan jenjang pendidikan itu dapat membawa peningkatan ekonomi keluarga (2007:325). Ini terjadi karena kebijakan sekolah itu didikte oleh beberapa hal, seperti kebijakan pemerintah daerah yang berdasarkan pada kebijakan pemerintah pusat – suatu kebijakan yang acap kali tidak sesuai dengan kebutuhan setempat, atau keprihatian pihak guru dan sebagian orang tua siswa yang kadang-kadang hanya memperhatikan sebagian siswa yang mungkin tergolong dalam "kelompok elite" saja. Oleh karenanya, mengingat bahwa sekolah berdampak pada banyak orang di ranah yang berbeda-beda, pemahaman akan sekolah itu sama halnya dengan pemahaman kepentingan sekolah dalam satu konteks tertentu. Dalam konteks ini antropologi

pendidikan berperan dalam meningkatkan pemahaman kita akan pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun pendidikan di luar sekolah.

Antropologi pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu yang menerapkan teori-teori dan metodologiantropologi dalam praktek-praktek pendidikan formal dan informaldengan tujuan untuk mengerti bagaimana manusia mengkaitkan dirinya dengan lingkungannya serta memahami posisi mereka dalam dalam masyarakat di mana mereka tinggal. Levinson dan Pollock (2011) menyatakan bahwa beberapa prinsip utama dalam antropologi pendidikan adalah perbandingan lintas budaya, observasi partisipan, serta makna pendidikan yang luas, yaitu antara lain pemahaman bagaimana manusia bertindak dalam konteks mereka masing-masing, dan bagaimana mereka melihat diri mereka serta orang lain dalam komunitas mereka. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa kajian antropologi pendidikan itu adalah berusaha menemukan solusi atas permasalahan pendidikan dalam bentuk kebijakan, desain, maupun implementasi program. Ini sangat penting karena menurut Levinson (1999) sekolah itu merupakan perpanjangan tangan negara yang berusaha mengasimilasi komunitas dalam sekolah tersebut ke dalam satu sistem yang dibentuk sesuai dengan keinginan negara, tanpa memperhatikan kepentingan komunitas tersebut.Prinsip-prinsip dalam antropologi pendidikan inilah yang menjadi landasan teori bagi penelitian kami ini.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif mengingat bahwa kami berupaya menyingkapkan makna dari suatu fenomena yang ada dari sudut pandang subjek penelitian, yang merupakan ciri dari pendekatan kualitatif (Creswell, 2009). Metode penelitian yang kami pakai dalam metode penelitian etnografis, yang menjadi salah satu metode utama dalam disiplin ilmu antropologi. Melalui penggunaan metode etnografis ini kami memantau perkembangan yang dialami oleh subjek penelitian atau partisipan dengan cara ikut serta dalam proses yang mereka lalui, dari awal sampai akhir. Dalam hal ini kami melakukan observasi partisipan, yaitu ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjeck penelitian, sekaligus melakukan pengamatan terhadap apa yang dilakukan. Selain itu kami juga melakukan interview terhadappeserta dan guru atau pendamping mereka.

Langkah-langkah Penelitian

Langkah awal dari penelitian ini adalah pencarian subjek atau partisipan penelitian yang akan kami bagi dalam beberapa kelompok. Kami berusaha mencari partisipan dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi karena kami ingin hasil dari penelitian ini, yaitu penggunaan teater untuk membangun agensi budaya, nantinya dapat diterapkan dalam masyarakat atau komunitas yang beragam, mengingat bahwa, menurut Weisner dan Lowe, setiap komunitas budaya itu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyikapi satu masalah (2007:316). Kami merasa beruntung karena kami berhasil mendapatkan partisipan sesuai dengan kriteria yang dimaksud. Dan dengan tujuan agar penelitian ini dapat kami laksanakan dengan baik, kami membagi partisipan dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Sekitar 18 siswa-siswi dari SMU Harapan Bangsa (bukan nama yang sebenarnya), yaitu SMU yang kami tulis sebelumnya. Semua siswa-siswi ini duduk di kelas 11, dengan latar belakang keluarga menengah dan atas.
2. Sekitar 20 mahasiswa program studi Sastra Inggris, Universitas Kristen Petra yang kebanyakan mahasiswa semester 4 dan sedang atau sudah mengambil kelas teater. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga kelas menengah dan atas.
3. Sekitar 15 orang remaja dari lokasi binaan Wahana Visi di Surabaya. Kelompok ini terdiri dari siswa siswi SMP, SMU, serta lulusan SMU yang tidak melanjutkan sekolah mereka dan masih belum bekerja. Semuanya berasal dari keluarga dengan ekonomi kelas bawah.

Dengan adanya partisipan yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda-beda itu, kami berharap kami mendapatkan perspektif yang beragam yang dapat memperkaya hasil penelitian ini

Langkah kedua adalah workshop penulisan naskah teater yang akan mereka pentaskan. Dalam workshop penulisan ini, kami mengikuti pendapat Boal (1979), yaitu, partisipan diberi kesempatan untuk menggali dan mengeksplorasi topik yang mungkin akan mereka tulis dalam naskah mereka. Dalam proses penggalian dan eksplorasi ide ini partisipan kami minta untuk:

a. berdiskusi tentang masalah sosial yang mereka atau orang seperti mereka hadapi, nilai yang mereka pegang, serta tantangan yang mereka hadapi dalam memegang teguh nilai tersebut;
b. mengidentifikasi pengalaman buruk yang membekas di hati mereka sehingga pengalaman tersebut membentuk sifat dan kepribadian mereka;
c. memahami apa yang mereka seharusnya perjuangkan.

Dengan melakukan ketiga hal itu, kami berharap partisipan mampu memahami bahwa perubahan sosial itu ada hubungannya dengan proses kreatif, seperti yang ditulis oleh Doris Sommer (2006) bahwa agensi budaya itu menunjukkan bagaimana makna dan relasi sosial itu dapat diubah melalui proses kreatif. Oleh karena itu setelah proses pengalian and eksplorasi ide, partisipan kami minta untuk menulis naskah yang akan mereka pentaskan. Dalam proses penggalian dan penulisan naskah ini, partisipan dari kelompok siswa SMU dan remaja binaan Wahana Visi akan didampingi oleh seorang fasilitator, yang merupakan alumni Sastra Inggris, UK Petra, dan dibantu dengan lima orang

mahasiswa yang mengambil mata kuliah teater di prodi Sastra Inggris. Sedangkan kelompok mahasiswa prodi Sastra Inggris hanya didampingi oleh fasilitator saja, mengingat bahwa mereka yang sedang mengambil mata kuliah teater, mendapat arahan dari dosen yang mengajar mata kuliah tersebut, dan mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah teater telah mempunyai pengalaman dalam proses penulisan dan pementasan naskah.

Naskah drama yang mereka tulis itu merupakan bagian yang penting dalam penelitian ini. Meskipun naskah tersebut merupakan satu ceritera rekaan, naskah tersebut ditulis berdasarkan pengalaman mereka, masalah yang ada di lingkungan sosial mereka atau masalah yang mereka hadapi, serta ide mereka dalam mengatasi permasalahan tersebut. Ini merupakan pengejawantahan dari harapan dan aspirasi mereka. Karena itu, naskah yang mereka tulis itu dapat menjadi suber data penelitian, seperti yang ditulis oleh Denzin dan Lincoln bahwa materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman individu, instrospeksi, dan ceritera tentang kehidupan seorang individu itu menggambarkan saat-saat yang penuh problem dan arti bagi kehidupan masing-masing, dan gambaran inilah yang berguna bagi penelitian kualitatif karena gambaran tersebut menyiratkan fenomena dari sudut pandang partisipan (2005:3).

Langkah ketiga dilakukan setelah naskah selesai ditulis. Langkah ini berupa latihan pementasan. Dalam latihan pementasan ini, partisipan tidak hanya berlatih untuk mementaskan naskah drama tersebut saja, karena dalam latihan pementasan ini bisa saja ada masukan dan saran tentang adegan ceritera yang dipentaskan sehingga ceritera yang telah ditulis itu berubah. Masukan tersebut didiskusikan dan hasil dari diskusi tersebut akan dimasukan dalam adegan yang dipentaskan kembali dalam latihan tersebut, dan ceritera yang dipentaskan mungkin akan direvisi sesuai dengan hasil diskusi. Aktifitas seperti ini melatih partisipan untuk berpikir kritis. Selain itu, dalam langkah ketiga ini, partisipan tidak hanya dilatih untuk melakukan pementasan saja – yang berarti bahwa hanya para aktor saja. Mereka juga dilatih untuk bagaimana caranya memanajemen satu pementasan, mulai dari mendesain *playbill*, membuat anggaran untuk pementasan, mencetak tiket, mendesain kostum, dan lainnya. Langkah kedua dan ketiga ini dilakukan selama 14 kali pertemuan.

Langkah kempat adalah pementasan teater yang sesungguhnya. Pementasan ini difasilitasi oleh Petra Little Theater (PLT), kelompok teater dari prodi Sastra Inggris. PLT mengadakan satu festival teater pada tanggal 29-30 Mei 2015, yang disebut dengan *Onstage Festival*. Dalam festival ini, kelompok-kelompok teater diundang untuk melakukan pementasan teater. Tiga kelompok dalam penelitian ini ikut dalam festival ini dengan mementaskan naskah yang mereka buat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada hari Kamis siang di pertengahan bulan Januari 2015, kami mengunjungi SMU Harapan. Ini merupakan pertemuan kami yang pertama dari empat belas pertemuan yang direncanakan dalam penelitian ini. Pertemuan ini diisi dengan perkenalan kami, peneliti, serta fasilitator yang akan membantu siswa tersebut dalam proses penulisan naskah dan pementasannya.Dalam pertemuan ini, yang diadakan di salah satu ruang kelas dan berlangsung sekitar satu jam, partisipan mendapat penjelasan tentang apa yang akan kami lakukan dan sediakan bagi mereka sebagai peserta. Kesan kami terhadap siswa itu adalah sebagai berikut:

> "Antusiame peserta bervariasi. Beberapa siswa yang duduk di depan nampak bersemangat. Namun kebanyakan tidak menunjukan antusiasme sama sekali. Saya merasa bahwa tugas saya ini cukup berat. Tiga siswa yang duduk di baris kanan, dua siswa laki-laki dan seorang siswa perempuan kurang antusias dan sibuk dengan laptop mereka. (Di akhir pertemuan, guru Pembina teater yang menemani kami menjelaskan bahwa mereka adalah siwa dari kelas IPA. Mereka sikapnya kritis, dan kalau tidak suka, pasti menunjukkan hal ini). Saya merasa merasa bahwa tiga anak ini, kalau jadi ikut, bisa berpotensi menjadi trouble makers. Namun jika berhasil dibina, mereka akan sangat membantu" (Logbook, tanggal 15 Januari 2015)

Jika kesan pertama kami terhadap siswa SMU ini kurang memuaskan, kesan pertama kami terhadap kelompok remaja binaan Wahana Visi ini jauh lebih buruk.

> "Sesuai dengan pembicaraan sebelumnya, pertemuan ini dimulai pada pukul 18:00, setelah mereka melakukan sholat magrib. Lokasi pertemuan dan latihan adalah balai RW. Sekitar 45 menit kemudian, seorang Ibu menemani kami menunggu partisipan. Tak lama kemudian, seorang staf dari Wahana Visi datang. Staff ini datang untuk menemani kami pada pertemuan pertama saja. Setelah jam 19:00, satu per satu partisipan mulai berdatangan dan pertemuan dimulai pada pukul 19:30. Saya mendapat kesan bahwa peserta tidak menunjukkan antusiasmenya. Meskipun setelah beberapa saat, suasananya sedikit mencair, antusiasme peserta terhadap pelatihan masih mengecewakan. Ini terlihat ketika ditawarkan hari untuk latihan. Sangat sulit untuk mendapatkan hari yg pas. Akhirnya staff dari Wahana Visi tersebut menawarkan hari yang bisa dengan sedikit "pemaksaan." Hanya satu remaja, Reza, yang kelihatan antusia. Reza pernah ikut teater ketika dia masih duduk di bangku SMU (Logbook, tanggal 26 Januari 2015).

Tapi kami merasa bersyukur bahwa antusiasme pada kelompok mahasiswa Sastra Inggris, terlihat cukup baik. Mungkin karena ini merupakan bagian dari perkuliahan yang mereka ikuti.

Ketika pertemuan pertama dengan para partisipan itu selesai, kami beserta dengan Ibu Meilinda,

dosen mata kuliah teater yang menjadi anggota dalam penelitian ini, rapat untuk membahas bagaimana caranya untuk membangkitkan antusiasme dari partisipan. Kami mencoba berbicara dengan fasilitator yang membantu kami dalam penelitian ini dan menekankan bahwa yang penting adalah membangkitkan minat mereka, serta berusaha membuat mereka merasa nyaman dan tidak terbeban dengan proyek ini. Dan memang dengan berjalannya waktu, antusiasme partisipan pun bertumbuh, seperti yang dikatakan oleh Citra, seorang fasilitator dari kelompok remaja Wahana Visi (20 Februari 2015):

> Pertemuan ini (19 Februari 2015) membahas tentang issue apa yang paling dekat dengan mereka, dan cerita apa yang ingin mereka angkat ke atas panggung. Topik ini saya pikir cukup membosankan dan berat bagi mereka, sehingga tingkat antusiasme akan jauh lebih berkurang. Namun justru di pertemuan ini hal tak terduga terjadi. Mereka justru aktif sekali dalam memberikan ide-ide serta masukan-masukan yang menarik.

Sebenarnya, kelompok ini mempunyai energi untuk melakukan sesuatu, tetapi mungkin karena mereka tidak mempunyai wadah, maka energi mereka itu tidak tersalurkan. Dan ini tampak ketika mereka membicarakan hal-hal yang dekat dengan keseharian mereka. Pada pertemuan pertama di mana kami mendapatkan kesan bahwa mereka tidak punya antusiasme, kami membicarakan hal-hal yang bagi mereka membosankan, seperti jadual latihan, apa yang harus mereka kerjakan, tujuan teater itu untuk apa. Topik ini jauh dari kehidupan mereka sehari-hari.

Lain halnya dengan kelompok SMU. Jika pada pertemuan kedua kelompok remaja Wahana Visi sudah menunjukkan antusiasme, hingga pertemuan ketiga ini kelompok SMU masih kelihatan malas-malasan. Icha, seorang fasilitator, berkata bahwa hingga pertemuan ketiga, diskusi didominasi oleh tiga peserta. Namun demikian, peserta yang lain juga mulai menyampaikan pendapat mereka tentang ide yang ditawarkan oleh ketiga peserta yang aktif tersebut (16 Februari 2015). Salah satu dari partisipan yang aktif adalah Raymond. Beberapa minggu setelah itu, pada tanggal 12 Maret 2015, kami mencoba bertanya kepada Raymond apa pendapatnya tentang pelatihan teater ini. Raymond berkata bahwa dia senang dengan teater. Bagi dia pelatihan ini berguna. Karena inilah Raymond aktif dalam kegiatan pelatihan ini. Ketika ditanya soal teman-temannya, dia berkata bahwa sebenarnya teman-temannya itu tertarik dengan teater. Kami pun bertanya kepada seorang partisipan yang pasif dalam pelatihan ini alasan dia ikut kegiatan ini. Siswi ini menjawab bahwa dia senang. Bahkan dia juga ikut beberapa kali pementasan teater di sekolahnya. Ketika kami tanya lebih lanjut tentang pementasan tersebut, dia berkata bahwa dalam pementasan itu sekolah atau guru telah menyiapkan naskah dan segalanya, sehingga apa yang mereka lakukan adalah memerankan tokoh yang adalah dalam naskah tersebut. Mereka tidak dipusingkan dengan persoalan-persoalan seperti naskah dan manajemen. Pendapat siswi ini pun diperkuat oleh teman-temannya.

Dari percakapan ini, kami merasa bahwa siswa-siswi ini berada dalam zona nyaman mereka. Mungkin selama ini mereka tidak pernah mengalami kesulitan yang berarti, dan hidup mereka pun lancar-lancar saja. Jadi ketika mereka diminta untuk lebih peka terhadap lingkungan mereka, mereka merasa tidak ada sesuatu yang aneh dan layak untuk dibuat ceritera. Dan akibatnya, mereka tidak punya bahan untuk dijadikan diskusi ceritera. Mereka merasa aktifitas untuk menggali ceritera ini membosankan. Kami tidak bisa menyalahkan mereka karena hidup mereka selama ini seperti itu. Dan ini tantangan bagi kami untuk membangkitkan kepekaan sosial mereka.

Hidup dalam zona nyaman sehingga membuat kepekaan sosial rendah juga terlihat dalam kelompok mahasiswa Satra Inggris. Ketika mereka diminta untuk membuat ceritera berdasarkan permasalahan sosial yang ada dalam kehidupan mahasiswa, mereka menulis ceritera tentang kehidupan mahasiswa yang sibuk dengan tugas-tugas perkuliahan mereka. Satu hal yang mereka anggap permasalahan sosial adalah ketika ada tugas kelompok, hanya satu atau dua orang yang bekerja. Anggota lainnya tidak melakukan apa pun. Meskipun mereka tidak melakukan apa pun, mereka tetap mendapatkan nilai. Bagi mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, hal itu adalah masalah sosial. Icha yang menjadi fasilitator berkata bahwa naskah mereka itu tidak mencerminkan adanya *social awareness* (18 April 2015). Ketika mereka menyampaikan hal ini, kami merasa bahwa ide ceritera itu tidak dapat diterima, dan kami minta mereka untuk memulai proses penggalian idea dari awal.

Jika kami membandingkan tiga kelompok partisipan, kelompok SMU Harapan Bangsa dan kelompok mahasiswa itu berada pada posisi yang sama. Mengingat latar belakang sosial dan ekonomi mereka, yaitu, kelas menengah atas, mereka berada dalam zona nyaman, di mana mereka tidak begitu peka terhadap orang lain dan masalah-masalah sosial yang ada. Kami merasa bahwa mereka itu seperti *lost soul* jika diminta untuk berbicara dan menulis hal-hal tersebut. Ini merupakan suatu tantangan tersendiri bagi kami. Namun demikian, ketika proyek ini berjalan, dan dengan banyaknya upaya untuk "membuka mata mereka," mereka dapat menemukan satu ide ceritera yang dapat mereka angkat dalam pementasan mereka, seperti yang kami tulis di bawah ini:

> Setelah berjalan enam minggu, boleh dikata anak-anak [SMU] ini bisa melihat bahwa dibalik keceriaan, sikap cuek teman-teman mereka, ternyata ada masalah yang dihadapi oleh teman-teman mereka itu. Dan jika tidak dibantu, mereka mungkin akan terlibat dalam masalah besar. Seorang siswa berceritera bahwa dia pernah melihat seorang cowok tengah berdua-duan dengan seorang cewek di satu ruang kelas kosong di lantai empat. Siswa ini khawatir jika

kejadian tahun lalu terulang di mana orang tua seorang siswa dipanggil oleh pihak dan diskors Seorang siswa lainnya juga berceritera tentang tindak kekerasan (*bullying*) yang pernah dia lihat. Dan dia merasa kasihan kepada anak yang menjadi korban tindak kekerasan itu. Ketika saya tanya, apa tidak mungkin bahwa si pembully itu juga punya masalah sehingga sehingga dia melakukan bullying sebagai jalan pemecahan, atau balas dendam atau sebagai cara untuk mendapatkan perhatian. Dia diam cukup lama dan berbicara dengan temannya. Dan akhirnya temannya yang menjawab bahwa apa yang saya katakan tadi bisa benar. (Logbook, tanggal 19 Maret 2015)

Apa yang kami tulis pada logbook penelitian kami di atas itu menunjukkan bahwa nampaknya mereka bisa melihat dengan lebih peka, dan tidak lagi melihat sesuatu dengan sikap hitam putih. Tapi ini bukanlah sesuatu yang bersifat instant, melainkan suatu proses yang perlu waktu dan juga bantuan, seperti yang diungkapkan Icha, siswa SMU ini

> "masih kesulitan di pencarian solusi. Pada awalnya mereka memberikan solusi yang putih dan hitam sehingga saya menyarankan mereka untuk membuat solusi yang abu – abu supaya diskusi bisa lebih hidup. Akan tetapi ketika di-*coldreading*-kan kemarin, solusi dan endingnya terasa *jumpy* dan kurang masuk akal sehingga solusinya akan dibicarakan lagi dengan tim naskah mereka. Rencananya saya akan minta tolong mahasiswa yang *service learning* untuk membantu saya dalam hal ini karena sampai sekarang masalah solusi ini masih belum selesai" (23 Maret 2015)

Akhirnya, setelah sesi *brainstorming* yang cukup lama dan dibantu dengan beberapa mahasiswa yang terlibat, mereka bisa melihat bahwa ternyata realitas itu tidak hanya hitam dan putih saja. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Ini terlihat dalam naskah yang mereka tulis, yang berjudul *Dark Side*, yang menceriterakan sisi gelap pelajar SMU yang dipenuhi dengan kenakalan serta hikmah apa yang bisa diambil. Naskah ini memperlihatkan bahwa mereka lebih peka terhadap lingkungan mereka, jika dibandingkan dengan sebelumnya

Demikian pula dengan kelompok mahasiswa. Awalnya, proses penggalian ide untuk naskah ceritera yang baru tidak berjalan dengan baik karena mereka merasa bahwa tidak ada masalah. Semuanya terlihat baik-baik saja. Dan ini diperparah dengan sikap beberapa mahasiswa, khususnya yang bertugas untuk menulis ceritera, yang acuh tak acuh dan malas untuk hadir pada waktu latihan. Ketika kami minta pendapatnya tentang kelompok ini, seorang fasilitator berkata, "saya tidak bisa mendiskusikan cerita apalagi merangkai cerita yang baru karena *playwright* tidak datang" (4 Mei 2015). Ketidakdisplinan ini tenyata juga mengganggu jadwal latihan dan pementasan. Akhirnya dengan bantuan dosen pengajar mata kuliah teater, kelompok mahasiswa ini diminta untuk datang beberapa kali seminggu untuk menggali idea soal naskah yang baru. Dengan keterlibatan dosen ini dalam brainstorming ide, kelompok mahasiswa itu mampu melihat sesuatu yang lebih substansial, meskipun menurut standard dosen ini, ide mereka itu masih kurang. Tetapi paling tidak, mereka telah menunjukkan kemajuan dalam kepekaan sosial mereka.

Lain halnya dengan kelompok remaja Wahana Visi. Semuanya berasal dari masyarakat golongan bawah yang terbiasa akrab dengan permasalahan yang mereka hadapi. Mereka lebih mudah untuk mendapatkan ide ceritera yang berkaitan dengan masalah-masalah di lingkungan mereka. Citra, fasilitator untuk kelompok ini, berkata,

> "Diskusi ide cerita terbilang cukup menarik. Hal ini dikarenakan hampir mereka semua terlibat aktif dalam memberikan input. Jika ada satu temannya memberi masukan, teman yang lain melontarkan tambahan ide. ... Ini menurut saya disebabkan oleh kedekatan permasalahan dengan keseharian mereka. Sehingga, mereka cukup mengerti hal apa yang terjadi yang bisa di angkat menjadi suatu cerita" (20 Februari 2015).

Meskipun mereka mampu memikirkan satu ide yang dekat dengan kehidupan mereka (dari beberapa ide yang muncul, yaitu soal *bullying*, pelecehan, dan maraknya penggunaan media sosial yang digunakan secara tidak benar, mereka memutuskan untuk menulis tentang media sosial yang dipakai sebagai alat *bullying*), mereka mengalami kesulitan dalam menuangkannya ke dalam satu naskah, seperti yang diungkapkan oleh Cinthya, fasilitator yang menggantikan Citra (16 Maret 2015).

Kami merasa senang ketika proses penulisan naskah selesai dan naskah telah dibuat. Kami merasa bahwa ini adalah bagian yang terberat. Bagi kami, latihan pementasan tentu lebih mudah. Tetapi apa yang kami ramalkan itu tidak terbukti. Kelompok mahasiswa dan siswa SMU tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam latihan pementasan karena mereka mempunyai pengalaman. Lain halnya dengan kelompok remaja Wahana Visi, yang hampir semuanya tidak memiliki pengalaman berteater. Awalnya mereka mengalami kesulitan dalam mementaskan naskah tersebut. Tetapi dengan latihan yang cukup serta bantuan mahasiswa yang ikut dalam *service learning* mereka akhirnya mampu membuat pementasan yang cukup bagus. Namun bukan masalah pementasan yang kami maksudkan di sini.

Proses latihan ini tidak berjalan dengan baik karena dalam setiap kelompok itu, ternyata ada anggota kelompok yang tidak bertanggungjawab, seperti jarang hadir waktu latihan atau tidak melaksanakan tugasnya. Hal ini tentu mengganggu jalannya latihan. Ada satu saat di mana partisipan yang hadir hanya lima orang saja, sehingga latihan pementasan untuk hari itu dibatalkan, dan ini tentu mengecewakan fasilitator yang sudah datang untuk mempersiapkan hal itu. Hal lainnya adalah anggota yang ingin menonjolkan diri.

Dalam latihan pementasan, anggota seperti ini acap kali melakukan improvisasi yang hanya menonjolkan perannya sehingga mengganggu jalannya latihan. Akibatnya, proses latihan itu perlu diulang.

Kami kemudian memutuskan untuk menyampaikan kepada mereka bahwa pementasan teater itu bukan hanya aktor yang berperan di panggung. Pementasan itu itu berhasil jika didukung oleh pihak yang berada di *backstage*, seperti yang mengatur tata panggung, *make-up*, dan lain-lain, serta pihak yang berada di manajemen produksi, seperti rencana promosi, desain dan pencetakan *playbill* dan tiket, dan lain-lain. Kebanyakan partisipan tidak tahu akan hal ini. Dan ini adalah tugas berat kami untuk menjelaskan hal ini.

Dengan menggunakan apa yang ditulis oleh David Diamond (2007), kami mencoba menjelaskan bahwa pementasan teater itu seperti tubuh manusia. Tubuh manusia itu terdiri dari banyak bagian, tetapi setiap bagian itu tidak bisa berdiri sendiri. Setiap bagian itu mempunyai fungsi masing-masing, tetapi mereka bisa berfungsi jika semua bagian itu bekerja sama. Dengan menganalogikan pementasan teater itu sebagai satu organisme yang hidup, yang setiap bagiannya perlu bekerja sama satu sama lain agar dapat berfungsi dengan baik, perlahan-lahan mereka mulai dapat bekerja sama sehingga latihan pementasan itu berjalan dengan baik. Dan hasilnya tidak mengecewakan.

Tanggal 29-30 Mei 2015, yaitu hari ketika *Onstage Festival* berlangsung, dengan harap-harap cemas, kami menanti saat di mana ketiga kelompok kami itu akan pentas. Kami menoleh ke belakang, melihat apa yang telah dilakukan selama ini. Kami berasa bersyukur bahwa akhirnya proyek ini berlangsung, tetapi kami merasa was was akan hasil pementasan kelompok teater binaan kami itu. Namun kecemasan kami itu pupus. Penonton nampak puas dengan penampilan mereka. Wajah-wajah siswa SMU terlihat senang melihat beberapa guru dan kepala sekolah mereka datang menonton pertunjukkan mereka. Remaja Wahana Visi nampak ceria dan bangga ketika mereka melihat orang tua serta Bapak RT mereka datang. Orang tua dari remaja Wahana Visi tampak bersemangat melihat penampilan anak-anak mereka. Seorang ibu dari remaja Wahana Visi ini memberitahu kami bahwa dia tidak menyangka bahwa anaknya mampu pentas. Penonton lainnya yang kami tanyai tentang kesan mereka akan penampilan kelompok-kelompok ini mengatakan bahwa pementasan mereka itu bagus. Mereka kelihatan puas dengan penampilan mereka.

Memang itu semua membuat kami senang. Tetapi yang membuat kami puas adalah kesan mereka ketika pementasan di Onstage Festival itu selesai. Seorang anak remaja Wahana Visi yang duduk di bangku sekolah menengah yang kami tanyai pendapatnya tentang Onstage Festival ini berkata bahwa dia senang bisa tampil di festival ini. Kami melihat ini sebagai satu pendapat yang wajar, tetapi yang membuat kami terkejut adalah ketika dia bertanya tentang kemungkinan sekolah di perguruan tinggi, mengingat keterbatasan keuangan keluarganya. Kami menjawab bahwa biasanya ada beasiswa untuk anak-anak yang mempunyai kemampuan akademis yang baik. Dia menganggukkan kepalanya, ketika kami berkata lebih lanjut bahwa dia harus belajar yang rajin dan jangan sampai terggoda dengan bermain-main dengan gadget sehingga lupa belajar.

Pada kesempatan lain, ketika kami mengadakan evaluasi pementasan beberapa hari kemudian, kami bertanya tentang kesan mereka akan pementasan mereka itu. Mereka bilang mereka senang sekali. Bahkan anak yang semula kelihatan tidak berminat, berkata bahwa mereka ingin agar kegiatan ini dapat terus dilanjutkan. Ketika ditanya apa yang dia pelajari dari kegiatan ini, seorang anak yang bertanggungjawab akan make-up pemain berkata dia bisa belajar untuk mengenal karakter orang. Saat diminta untuk menjelaskan jawabannya, dia berkata bahwa ketika dia merias seseorang, riasannya itu perlu disesuaikan dengan karakter peran yang ditampilkannya. Kami merasa jawabannya ini menunjukkan bahwa untuk melakukan tugasnya itu dia perlu peka terhadap karakter yang akan diperankan oleh pemain yang akan diriasnya. Dan bisa jadi kepekaannya ini dapat diterapkan untuk melihat lingkungan sosialnya.

Siswa SMU Harapan Bangsa yang kami tanyai tentang pementasannya berkata bahwa mereka senang bisa tampil di festival teater dengan ditonton oleh banyak orang. Seorang siswa berkata bahwa mereka merasa lebih percaya diri. Siswa lainnya, ketika kami tanya tentang ceritera yang dipentaskan, berkata bahwa ceritera itu berasal dari apa yang dia saksikan dan dengar. Dia juga berkata bahwa proses penggalian ide ceritera ini membuat dia dan teman-teman sadar akan banyak hal yang selama ini luput dari perhatiannya. Bagi kami ini mencerminkan akan tumbuhnya kesadaran sosial. Mungkin kesadaran sosial mereka masih berupa benih. Jika tetap dibina, benih ini dapat tumbuh.

Hal lain yang membuat kami berbesar hati adalah pemahaman mereka bahwa kehidupan ini tidaklah seindah lukisan. Mereka perlu berjuang untuk dapat berhasil, dan ada kalanya perjuangan itu gagal, seperti yang dikatakan oleh seorang siswa SMU Harapan Bangsa. Dalam menjelaskan akhir dari ceritera yang mereka pentaskan itu, siswa tersebut berkata bahwa tidak semua tindakan yang diambil oleh tokoh dalam ceritera itu benar. Ada kalanya keliru. Dan itu sudah menjadi resiko. Jadi, menurutnya, kita perlu berhati-hati dalam setiap langkah yang kita ambil. Demikian pula halnya dengan pementasan dari mahasiswa Sastra Inggris. Ketika ditanya kenapa dalam ceritera mereka itu ada kemungkinan tokoh utamanya semakin terjerumus dalam masalah, seseorang menjawab bahwa kehidupan itu memang seperti itu. Tidak semua yang kita inginkan pasti berhasil. Dan tidak semua permasalahan dapat dipecahkan. Oleh karena itu, menurut mereka, kita perlu berhati-hati

dalam mengambil tindakan karena bisa jadi tindakan yang kita ambil ini dapat memberikan kita permasalahan yang tak akan pernah selesai.

Seperti yang kami tulis sebelumnya, selain partisipan penelitian, proyek ini pun juga kami tujukan bagi mahasiswa yang ingin terlibat dalam pembelajaran berbasis layanan (*service learning*). Melalui metode pembelajaran ini, kami menanamkan kepada mahasiswa bahwa mereka belajar dan berkembang dengan berpartisipasi dalam satu program pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan apa yang mereka pelajari. Dalam konteks ini, mahasiswa yang terlibat belajar teater sekaligus menerapkan apa yang mereka pelajari dalam program abdimas, yaitu membantu kelompok siswa SMU serta remaja Wahana Visi yang menjadi partisipan dalam proyek penelitian ini. Dan sama seperti partisipan, mahasiswa yang terlibat dalam *service learning* ini pun berkata bahwa mereka belajar sesuatu.

Sharon Grady (2000), seorang praktisi teater, menulis bahwa jika suatu komunitas yang tidak pernah bersentuhan dengan komunitas lainnya di luar masyarakat dan budayanya sendiri, komunitas itu akan mempunyai satu pandangan yang sempit dan terbatas. Pandangan mereka itu dapat berkembang jika mereka bersentuhan dengan budaya atau masyarakat yang berbeda dengan mereka. Pendapat Grady ini tepat sekali dalam menggambarkan kelompok mahasiswa kami yang terlibat dalam *service learning* ini. Dalam komunikasi kelompok dengan menggunakan aplikasi *Line*, Seorang mahasiswa yang terlibat dalam *service learning* merasa bahwa kemampuannya dalam akting bertambah karena mau tidak mau dia harus belajar lebih giat agar dia tidak mengalami kesulitan dalam melakukan *service learning*. Namun yang lebih penting bagi dia adalah bahwa dia merasa bahwa wawasannya bertambah luas. Seorang mahasiswa lain awalnya merasa bahwa dengan terlibat dalam *service learning*, dia merasa seperti seorang pembantu rumah tangga (dia menggunakan istilah yang agak kasar, yaitu babu). Tetapi lambat laun dia menyadari bahwa pentingnya komunikasi dan sikap saling menghargai dan belajar untuk bertumbuh bersama-sama. Dia menerangkan bahwa ungkapannya tersebut (istilah babu) tercetus ketika dia merasa kecewa, karena jauh-jauh dia sudah datang ke kampus untuk bersama-sama berangkat melakukan *service learning*, ternyata *service learning* untuk hari itu ditiadakan. Dalam evaluasi kegiatan yang kami lakukan setelah proyek penelitian ini selesai, mahasiswa lainnya, yang keluarganya memiliki bisnis yang besar dan berhasil, berceritera bahwa dia merasa bersyukur mempunyai keluarga yang berkecukupan sehingga dia tidak harus putus sekolah, suatu kondisi yang tidak dia sadari sebelumnya. Beberapa mahasiswa lainnya juga sependapat dengan dia, mereka merasa beruntung jika dibandingkan dengan remaja yang tidak mempunyai fasilitas yang cukup dalam mengenyam bangku pendidikan serta harus putus sekolah. Kami merasa bahwa ungkap-ungkapan ini menunjukkan perkembangan sikap mereka dalam hal kesadaran dan tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan, diskusi, dan interview yang kami lakukan, kami merasa bahwa pengalaman berteater ini, mulai dari penggalian ceritera, latihan pementasan, hingga pementasan itu sendiri, sangat berguna bagi partisipan maupun mereka yang terlibat dalam *service learning*. Mereka berkata bahwa mereka mendapatkan pengalaman yang berarti dalam kegiatan ini, di mana mereka belajar menulis ceritera dan mementaskan ceritera yang mereka karang sendiri itu. Mereka merasa dihargai ketika mereka melihat orang-orang yang mereka hormati dan keluarga mereka menonton pertunjukkan mereka. Bahkan mahasiswa yang terlibat dalam *service learning* pun merasa bangga karena apa yang mereka bagikan dengan anak-anak tersebut ternyata terlihat hasilnya. Ini memberikan kesan yang mendalam bagi mereka.

Berdasarkan kesan yang positif itu, kami merasa bahwa teater itu ternyata dapat digunakan dalam *service learning*, serta dapat membentuk cultural agency partisipan. Hal ini dapat terjadi karena teater dapat:

1. membentuk kesadaran sosial mereka, seperti yang terlihat dalam proses penggalian ide ceritera;
2. membangkitkan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat (civic responsibility), seperti yang terlihat dalam manajemen produksi, di mana mereka harus bekerja sama dengan bagian lainnya agar pementasan dapat berjalan dengan baik;
3. menjadikan *service learning* sebagai **salah satu** sarana mereka untuk meningkatkan kemampuan akademik mereka (dalam hal ini, kemampuan akademik mereka dalam mata kuliah teater).

DAFTAR PUSTAKA

Boal, Augusto. 1979. *Theater of the Oppressed.* New York: Theatre Communication.

Bourriaud, Nicolas. 2002. *Relational Aesthetics.* Dijon, France: Les Presses Du Réel.

Comfort, Kelly. 2011. *European Aestheticism and Spanish American Modernismo: Artist Protagonists and the Philosophy of Art for Art's Sake.* Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan.

Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitiatifve, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* Thousand Oaks, California: Sage Publications.

Denzin, Norman K., dan Lincoln, Yvonne S., ed. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research.* Edisi 3.

Diamond, David. 2007. *Theatre for Living: The Art and Science of Community-Based Dialogue.* Bloomington, IN: Trafford.

Doherty, Clare. 2004. *Contemporary Art: From Studio to Situation.* London: Black Dog Publishing.

Grady, Sharon. 2000. *Drama and Diversity: A Pluralistic Perspective for Educational Drama*. Portsmouth: Heinemann.

Lave, Jane. 1982. "A Comparative Approach to Educational Forms and Learning Processes." *Anthropology & Education Quarterly*. Vol. 13. No. 2. Hal. 181-187.

Levinson, Bradley. 1999. "Resituating the Place of Educational Discourse in Anthropology." *American Anthropologist*. Vol. 101. No. 3. Hal. 594-604.

Levinson, Bradley A.U., dan Pollock, Mica, ed. 2011. "Introduction." *A Companion to the Anthropology of Education*. Malden, Mass: Willey Blackwell. Hal. 1-8.

McCarty, Teresa L. 2005. "AEQ, 1970-2005: Reflections on Educational Anthropology - Past,Present, Future." *Anthropology & Education Quarterly*. Vol. 36. No. 4. Hal: 299-304.

Sommer, Doris., ed. 2006. *Cultural Agencies in the Americas*. Durham: Duke University Press.

Weisner, Thomas S., dan Edward D. Lowe. 2007. "Globalization, Childhood, and Psychological Anthropology." *A companion to Psychological Anthropology: Modernity and Psychocultural Change*. Conerly Casey and Robert B. Edgerton, ed. Malden, Mass: Blackwell Publishing. Hal. 315-336.